**4.2.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur Permintaan Siswa SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo dalam bahasa Nias**

Jenis-jenis tindak tutur permintaan siswa dalam bahasa Nias yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup dua jenis, yaitu tindak tutur permintaan langsung, dan tindak tutur permintaan tidak langsung.

**4.2.1.1 Tindak Tutur Permintaan Langsung**

Tindak tutur permintaan langsung adalah tindak tutur permintaan yang modus kalimat yang digunakan sama dengan maksud yang diinginkan. Maksud memberitahu dengan kalimat berita, maksud menanyakan dengan kalimat tanya, dan maksud memerintah diutarakan dengan kalimat perintah. Dalam penyampaian maksud kepada mitra tutur secara langsung penutur dominan menggunakan verba.

**Data (1)**

Siswa A*: “Wawalö lesimö, lesigu matoröi baomo.”*

Pinjam penggaris2TG, penggaris1TG tinggal PREP rumah.

‘Pinjam penggarismu, punyaku tinggal di rumah.’

Siswa B: *“Yae, böi ofeta afatö e.”*

DEM, jangan sampai patah PART.

‘Ini, jangan sampai patah ya.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa A sedang membutuhkan penggaris untuk mengerjakan tugas, tetapi ia lupa membawanya dari rumah. Ia pun meminta penggaris dari temannya yang duduk di dekatnya. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya dan akrab. Situasi berlangsung dalam suasana santai.

Pada data (1) di atas, tuturan *“Wawalö lesimö”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Tuturan ini ditandai oleh penanda verba imperatif *“Wawalö”* yang bermakna ‘pinjamkan’. Penggunaan verba ini menunjukkan maksud eksplisit dari penutur kepada mitra tutur agar memberikan penggarisnya untuk dipinjam. Penutur menyusun kalimat dalam bentuk langsung tanpa perantara atau ungkapan tidak langsung. Ini menandakan bahwa tuturan tersebut memiliki fungsi “meminta”, yakni meminta mitra tutur melakukan tindakan sesuai keinginan penutur.

**Data (2)**

Siswa A: *“Aine u’awögö ba perpustakaan, omasi fangawuli mbuku.”*

PART 1TG temani PREP perpustakaan, 1TG mau kembali (kan) buku.

‘Ayok, temani aku ke perpustakaan, aku mau kembalikan buku.’

Siswa B: *“Lau, aine.”*

PART, PART.

Iya, yok.

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat jam istirahat berlangsung. Siswa A ingin pergi ke perpustakaan untuk mengembalikan buku yang dipinjamnya dan ingin ditemani oleh temannya. Ia menyampaikan ajakan kepada temannya yang duduk di dekatnya. Penutur dan mitra tutur merupakan teman sebaya yang akrab.

Pada data (2) di atas, tuturan *“Aine u’awögö ba perpustakaan”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif atau eksplisit. Penutur menyampaikan ajakan dengan menggunakan kalimat imperatif, yang bermakna perintah atau ajakan. Penanda imperatif dalam tuturan ini muncul melalui bentuk verba perintah “u’awögö” ‘temani’ yang ditujukan langsung kepada mitra tutur. Tuturan ini memiliki fungsi mengajak, karena penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yaitu menemani penutur ke perpustakaan.

**Data (3)**

Siswa A: *“Ai, wawalö gefemö dua ribu. Dania gi mogati mbosi.”*

Interj, pinjam duit2TG dua ribu. Nanti 1TG ganti PREP kelas.

‘Eh, pinjam uangmu dua ribu. Nanti aku ganti di kelas.’

Siswa B: *“He, ba böi olifu fuli e.*”

Interj, Konj jangan lupa kembali (kan) ya.

‘Oh, Tapi jangan lupa balikin ya.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat proses belajar mengajar belum dimulai. Siswa A membutuhkan uang dua ribu, mungkin untuk keperluan mendesak seperti membeli alat tulis atau jajanan. Ia melihat temannya sedang duduk, lalu menyampaikan permintaan secara langsung. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya dan akrab.

Pada data (3) di atas, tuturan *“wawalö gefemö dua ribu”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif atau eksplisit. Penutur menyampaikan maksudnya secara langsung dan lugas, yaitu ingin meminjam uang dari mitra tutur. Penanda imperatif dalam tuturan ini terletak pada bentuk verba *“wawalö”* ‘pinjamkan’ yang ditunjukan langsung kepada mitra tutur.

Tuturan ini memiliki fungsi meminta, karena penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan memberi pinjaman uang sebesar dua ribu.

**Data (4)**

Siswa A: *“Wawalö osimö ua, osigu ma toröi ba baomo.”*

Pinjam penghapus2TG dulu, penghapus1TG tinggal PREP rumah.

‘Pinjam penghapusmu dulu, penghapusku tinggal di rumah.’

Siswa B: *“Yae, böj olifu fuli.”*

DEM, jangan lupa kembali(kan).

Ini, jangan lupa balikin.

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Siswa A membutuhkan penghapus karena penghapus miliknya tertinggal di rumah. Ia pun meminta bantuan temannya yang duduk di sebelahnya untuk meminjamkan penghapus. Penutur melihat bahwa mitra tutur tidak sedang menggunakan penghapus dan merasa waktunya tepat untuk menyampaikan permintaan. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya dan akrab.

Pada data (4) di atas, tuturan *“wawalö osimö ua”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Penutur secara eksplisit menyatakan keinginannya untuk meminjam penghapus milik mitra tutur. Penanda imperatif pada verba *“wawalö”* ‘pinjamkan’, yang ditunjukan langsung kepada mitra tutur. Permintaan ini secara eksplisit tanpa adanya penanda tidak langsung seperti kalimat tanya atau bentuk deklaratif. Tuturan ini memiliki fungsi meminta, karena penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan, yakni memberikan penghapusnya untuk dipinjam sementara.

**Data (5)**

Siswa A: *“Awögö yao wohalö bola ba guda, Maifu tö wamaha’ö olahraga.*”

Temani, 1TG akt.ambil PREP gudang, sebentar lagi pelajaran olahraga.

‘Temani aku ambil bola di gudang, bentar lagi pelajaran olahraga.’

Siswa B*: “Aine.”*

PART.

‘Ayok.’

Konteks: Percakapan ini terjadi saat pergantian jam pelajaran menuju pelajaran olahraga. Siswa A hendak mengambil bola yang disimpan di gudang dan membutuhkan teman untuk menemaninya. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya dan akrab.

Pada data (5) di atas, tuturan *“Awögö yao wohalö bola ba guda”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Penutur menyampaikan keinginannya agar mitra tutur menemaninya ke gudang mengambil bola. Penanda ajakan dalam tuturan ini ditunjukkan oleh verba imperatif *“awögö*” yang berarti ‘temani’, diarahkan langsung ke mitra tutur. Bentuk ini menunjukkan bahwa penutur tidak sedang menyampaikan keinginan secara halus atau tidak langsung, melainkan secara eksplisit mengajak. Fungsi dari tuturan ini adalah mengajak, karena penutur menghendaki adanya keterlibatan mitra tutur dalam melakukan tindakan bersama, yaitu pergi ke gudang mengambil bola sebelum pelajaran olahraga dimulai.

**Data (6)**

Siswa A: *“Tolo 1TG famahea mbuku da'a ba ruana guru.”*

Bantu 1TG akt.angkat buku DEM PREP ruang Nd.

‘Bantu aku angkat buku ini ke ruang guru.’

Siswa B: *“Aine, yaha?”*

PART, sekarang?

‘Ayok, sekarang?’

Konteks: Percakapan ini terjadi di sekolah, kemungkinan menjelang pergantian pelajaran atau saat siswa diminta untuk mengumpulkan buku ke ruang guru. Siswa A sedang memegang buku dan meminta bantuan kepada temannya yang berada di dekatnya. Penutur melihat bahwa mitra tutur tidak sedang sibuk, sehingga ia merasa cocok untuk meminta bantuan. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya dan sudah akrab.

Pada data (6) di atas, tuturan *“Tolo famahea mbuku da’a ba ruana guru”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung. Penutur secara eksplisit meminta bantuan kepada mitra tutur untuk mengangkat buku ke ruang guru. Penanda dari tuturan ini adalah kata *“Tolo”* yang berarti ‘bantu’. Kata ini merupakan penanda dalam kalimat imperatif. Permintaan langsung digunakan untuk meminta tindakan dari mitra tutur. Fungsi dari tuturan ini adalah meminta, karena penutur berharap mitra tutur melakukan tindakan yang diminta, yaitu membantu mengangkat buku ke ruang guru.

**Data (7)**

Siswa A: *“Ba da'a, yaha yaita sara owulo'a e.”*

Sini, sekarang 1JM satu kelompok ya.

‘Sini, kita sekarang satu kelompok ya.’

Siswa B: *“Lau.”*

PART.

‘Iya.’

Konteks: Percakapan ini terjadi saat pembentukan kelompok belajar di kelas. Siswa A mengajak temannya untuk bergabung dalam satu kelompok kerja. Situasi berlangsung dalam suasana santai antar teman sebaya. Penutur melihat mitra tutur belum memiliki kelompok, sehingga ia merasa tepat untuk mengajak bergabung dalam kelompoknya. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman akrab yang sering bekerja sama.

Pada data (7) di atas, tuturan *“Ba da’a, yaha yaita sara owulo’a e”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk ajakan. Kalimat ini menyampaikan maksud penutur agar mitra tutur bergabung menjadi satu kelompok dengan penutur. Penanda dalam tuturan ini adalah kata *“Ba da’a”* yang berarti ‘sini’, diikuti dengan kalimat deklaratif yang mengandung unsur ajakan. Penutur tidak menggunakan kalimat tanya atau pernyataan tak langsung, melainkan secara eksplisit menyampaikan niatnya agar mitra tutur bergabung dalam kelompok. Fungsi dari tuturan ini adalah mengajak, karena penutur ingin mitra tutur ikut serta dalam satu kegiatan bersama, yaitu kerja kelompok.

**Data (8)**

Siswa A: *“Böi bokai-bokai mbukugu. Sara, dua, tölu.”*

Jangan buka-buka buku1TG. 1,2,3.

‘Jangan buka-buka bukuku. 1, 2, 3.’

Siswa B*: “Lau, Lau.”*

PART, PART.

‘Iya, iya.’

Konteks: Percakapan ini terjadi saat Siswa A melihat temannya membuka-buka bukunya tanpa izin. Siswa A merasa tidak nyaman dan secara langsung menegur dengan nada yang ringan namun tegas. Situasi ini berlangsung dalam suasana informal penutur menyampaikan larangan dengan hitungan sebagai penekanan agar lawan tutur berhenti.

Pada data (8) di atas, tuturan *“Böi bokai-bokai mbukugu. Sara, dua, tölu”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk larangan. Kalimat ini ditandai dengan penggunaan kata *“Böi”* yang berarti ‘jangan’, sebagai penanda larangan dalam imperatif. Tuturan ini mengandung fungsi melarang, karena penutur ingin mitra tutur menghentikan tindakannya (membuka-buka buku milik penutur). Penutur menyampaikan larangan dengan memberikan tekanan menggunakan hitungan ‘satu, dua, tiga’ yang bersifat memperingatkan tanpa nada marah.

**Data (9)**

Siswa A: *“Ai, awö-awö, yaita omasi woaukhu. Simanö oö ya'aga e bölihae.”*

Interj, 2JM, 1JM mau senam. Jadi ikut 1JM PART gerakannya.

‘Eh, teman-teman, kita mau senam. Jadi ikutin kami ya gerakannya.’

Siswa B: *“Lau, ya’aga ga mo’oö moroi furi.”*

PART, 1JM ikutin dari belakang.

‘Iya, kami ikutin dari belakang.’

Konteks: Percakapan ini terjadi sebelum kegiatan senam dimulai, kemungkinan di lapangan sekolah. Siswa A bertugas memimpin atau menjadi contoh gerakan senam. Ia melihat bahwa teman-temannya belum fokus, sehingga mengingatkan mereka untuk mengikuti gerakan dengan segera.

Pada data (9) di atas, tuturan *“Ai, awö-awö, yaita omasi woaukhu. Simanö oö ya'aga e bölihae”* merupakan tindak tutur permintaan langsung. Penutur menggunakan kalimat imperatif secara eksplisit untuk meminta mitra tutur mengikuti gerakan senam. Penanda ini muncul melalui kata *“awö-awö*” yang bermakna ‘teman-teman’ dan “simanö” ‘ikuti’. Kata ini menunjukkan bahwa penutur menyuruh sekaligus mengajak agar mitra tutur melakukan suatu tindakan bersama, yaitu mengikuti gerakan senam. Fungsi dari tuturan ini adalah mengajak dan menyuruh sekaligus. Penutur berharap mitra tutur memberikan tanggapan dalam bentuk tindakan mengikuti gerakan senam yang sedang dipraktikkan.

**Data (10)**

Siswa A: *“Töngöni e, awö-awö si sohalöŵö sita'unö alio so mahemolu.*”

Ingat PART, 2JM PART petugas akt.bersih besok cepat datang.

‘Ingat ya, teman-teman yang petugas kebersihan besok cepat datang.’

Siswa B: *“Lau, mahemolu ya'aga alio so.”*

PART, besok 1JM cepat datang.

‘Iya, besok kami cepat datang.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas menjelang akhir jam pelajaran. Siswa A (ketua kelas) sedang mengingatkan teman-temannya yang mendapat giliran piket kebersihan untuk datang lebih awal keesokan harinya. Situasi percakapan berlangsung dalam suasana santai dan akrab di antara sesama teman sekelas. Penutur melihat bahwa teman-temannya kelompok piket dan belum diberi pengingat, sehingga penutur mengingatkan sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Pada data (10) di atas, tuturan *“Töngöni e, awö-awö si sohalöŵö sita'unö alio so mahemolu”* merupakan tindak tutur permintaan secara langsung dalam bentuk imperatif. Penutur menyampaikan maksudnya secara eksplisit melalui penggunaan kata kerja *“töngöni”* yang berarti ‘ingat’, dan secara tidak langsung menyuruh teman-temannya yang piket untuk datang cepat. Penanda yang menunjukkan fungsi tuturan adalah verba *“töngöni”* ‘ingat’ dan frasa *“mahemolu”* ‘datang cepat’, yang mengindikasikan bahwa penutur sedang mengingatkan dan sekaligus menyuruh mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Fungsi dari tuturan ini adalah mengingatkan dan menyuruh, karena penutur ingin agar mitra tutur mengingat tanggung jawabnya, yaitu datang lebih awal untuk membersihkan kelas.

**Data (11**)

Siswa A: *“Sowulo ya'aga löna e? Alio e! Aefa ginötö nia löna gu malö tö.”*

Kelompok 2JM belum PART? Cepat PART! Lewat dari jamnya 1TG tidak akt.ambil lagi.

‘Kelompok kalian belum ya? Cepat ya! Lewat dari jamnya aku tidak ambil lagi.’

Siswa B: *“Lau, tö yaa’ga halöŵögöi.”*

PART, lagi 1JM kerja(kan).

‘Iya, lagi kami kerjakan.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa A bertugas untuk mengumpulkan tugas dari teman-temannya untuk diserahkan kepada guru. Ia melihat bahwa kelompok temannya belum menyelesaikan tugas tersebut. Karena waktu pengumpulan semakin dekat, Siswa A mendesak temannya agar segera menyelesaikan tugas. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya dan akrab.

Pada data (11) di atas tuturan *“Asiwaisi halöwö ya'aga alio, e!”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Tuturan ini ditandai oleh penanda verba imperatif *“Asiwaisi”* yang bermakna ‘selesaikan’. Selain itu, terdapat penanda waktu mendesak *“alio”* ‘cepat’, yang mempertegas bahwa penutur menghendaki mitra tutur segera menyelesaikan tugas. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi menyuruh dan mengingatkan.

**Data (12)**

Siswa A: *“Dania yaita böi lasu hese e, dania i'kaoini inada samö-samösa.”*

Nanti 1JM jangan langsung maju PART, nanti dipanggil Nd satu-satu.

‘Kita nanti jangan langsung maju ya, nanti dipanggil Ibu satu-satu.’

Siswa B: *“Lau, baloi manö eluahania.”*

PART, tunggu PART berarti.

‘Iya, tunggu saja.’’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa A mengingatkan teman-temannya agar tidak langsung maju ke depan, karena biasanya guru akan memanggil satu per satu.

Pada data (12) di atas, tuturan *“Dania yaita böi lasu hese e”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Tuturan ini ditandai oleh penggunaan kata *“böi”* yang merupakan penanda larangan dalam imperatif, serta kalimat yang langsung mengarah pada larangan tindakan. Penutur menyampaikan maksud secara eksplisit agar mitra tutur tidak langsung maju. Tuturan ini menunjukkan adanya fungsi mengingatkan sekaligus memiliki fungsi melarang, karena melarang tindakan tertentu.

**Data (13)**

Siswa A: *“Böi kaliru! Inada R. Wau sabata tö möi bakha.”*

Jangan ribut! Nd R. Wau sebentar lagi masuk.

‘Jangan ribut! Ibu R. Wau sebentar lagi masuk.’

Siswa B: “*Lau, ahono ua ita.”*

PART, dia dulu 1JM.

‘Iya, diam dulu kita.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat jam pelajaran hampir dimulai. Siswa A melihat bahwa teman-temannya sedang ribut padahal guru (Ibu R. Wau) akan segera masuk ke kelas. Situasi ini menuntut siswa untuk kembali tenang dan bersiap mengikuti pelajaran. Hubungan antara penutur dan mitra tutur bersifat akrab dan setara sebagai teman sekelas.

Pada data (13) di atas, tuturan *“Böi kaliru!”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Penanda imperatif *“böi”* digunakan untuk menyatakan larangan agar tidak membuat keributan. Bentuk kalimat ini eksplisit, langsung menyasar pada tindakan yang dilarang, yaitu bersuara ribut di dalam kelas. Dengan menyebutkan bahwa guru akan segera masuk (“Inada R. Wau sabata tö möi bakha”). Oleh karena itu, fungsi dari tuturan ini adalah melarang dan mengingatkan, karena penutur secara langsung melarang tindakan yang tidak sesuai serta mengingatkan akan kedatangan guru.

**Data (14)**

Siswa A: *“Böi lulugö darodaro gu.”*

Jangan dorong kursi1TG.

‘Jangan dorong-dorong kursi ku.’

Siswa B: *“Lau, tobai manö la gadu.”*

PART, tidak bisa PART diganggu.

‘Iya, tidak bisa saja diganggu.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat para siswa sedang duduk dan beraktivitas di meja masing-masing. Siswa A merasa tidak nyaman karena kursinya terus didorong oleh temannya yang duduk di belakang. Hubungan antara penutur dan mitra tutur bersifat akrab sebagai teman sebaya.

Pada data (14) di atas, tuturan *“Böi lulugö darodaro gu”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Penanda “*böi”* menunjukkan bentuk larangan dan langsung diarahkan kepada mitra tutur. Verba imperatif “*lulugö”* ‘dorong’ dengan penambahan *“böi”* menjadikan kalimat ini sebagai bentuk larangan eksplisit. Penutur berharap mitra tutur menghentikan tindakan mendorong kursi karena mengganggu kenyamanan. Tuturan ini berfungsi melarang, karena penutur menghendaki mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan tertentu.

**Data (15)**

Siswa A: *“Alio, mi fezawa darodaro mi akha ya'aga tola mamöjini.”*

Cepat 2JM akt.angkat kursi 2JM biar 1JM bisa sapu.

‘Cepat, kalian angkat kursi kalian biar kami bisa sapu.’

Siswa B: *“Lau, lau, ga fezawa yaha.”*

PART, PART, 1JM akt.angkat sekarang.

‘Iya, iya, kami angkat sekarang.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas setelah kegiatan belajar selesai. Siswa A bertugas menyapu lantai dan membutuhkan ruang yang cukup agar dapat membersihkan lantai kelas. Ia melihat bahwa teman-temannya belum mengangkat kursi, sehingga ia meminta agar mereka segera mengangkatnya. Hubungan antara penutur dan mitra tutur bersifat akrab sebagai teman sekelas.

Pada data (15) di atas, tuturan *“Alio, mi fezawa darodaro mi akha ya'aga tola mamöjini”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Penanda *“Alio”* ‘cepat’ berfungsi untuk memberikan tekanan pada ajakan segera, sedangkan *“fezawa”* ‘angkat’ merupakan verba imperatif yang mengindikasikan perintah eksplisit. Penutur menyusun tuturan dengan maksud yang langsung dan jelas agar mitra tutur mengangkat kursinya. Dengan demikian, tuturan ini memiliki fungsi menyuruh, karena penutur menginstruksikan tindakan tertentu yang diharapkan segera dilakukan oleh mitra tutur.

**Data (16)**

Siswa A: *“Böi fake sandrala, dania fasoso guru.”*

Jangan pakai sandal, nanti kena marah Nd.

‘Jangan pakai sandal, nanti kena marah guru.’

Siswa B: *“He, lau gu mogati ua.”*

Interj, PART ganti dulu.

‘Oh, iya aku ganti dulu.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas ketika salah satu siswa terlihat mengenakan sandal. Siswa A memperingatkan temannya agar tidak memakai sandal di dalam kelas karena bisa dimarahi oleh guru. Situasi berlangsung dalam suasana informal, tetapi tetap menunjukkan kepedulian antar teman. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman sekelas yang akrab.

Pada data (16) di atas, tuturan *“Böi fake sandrala, dania fasoso guru”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif negatif. Penanda *“böi”* yang berarti ‘jangan’ adalah ciri khas dari kalimat larangan. Verba *“fake”* ‘pakai’ menjadi inti perintah yang dilarang. Penutur menyusun kalimat secara eksplisit dengan maksud agar mitra tutur tidak memakai sandal. Oleh karena itu, tuturan ini memiliki fungsi melarang, yakni penutur berharap mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan tertentu demi menghindari konsekuensi (dimarahi guru).

**Data (17)**

Siswa A: *“Böi jora-jora meza gu.”*

Jangan coret meja1TG.

‘Jangan coret-coret mejaku.’

Siswa B: *“Lau, tobai manö.”*

PART, tidak bisa saja pun.

‘Iya, tidak bisa aja pun.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat kegiatan belajar berlangsung. Siswa A melihat bahwa temannya sedang mencoret-coret meja miliknya. Ia kemudian memberikan teguran agar tindakan tersebut dihentikan. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman sekelas yang akrab.

Pada data (17) di atas, tuturan *“Böi jora-jora meza gu”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif negatif. Kata *“böi”* berfungsi sebagai penanda larangan atau bentuk perintah negatif dalam bahasa Nias. Sementara itu, *“jora-jora”* adalah bentuk verbal yang menunjukkan aktivitas mencoret-coret. Kalimat ini disampaikan secara eksplisit, sehingga mitra tutur langsung memahami bahwa ia diminta untuk berhenti mencoret-coret meja. Oleh karena itu, tuturan ini memiliki fungsi melarang, yaitu meminta mitra tutur untuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur.

**Data (18)**

Siswa A: *“Halöwö owulo'a da nga’örö felewalu. Bokai nga’örö felewalu.”*

Tugas kelompok 1JM halaman 18 PART. Buka halaman 18.

‘Tugas kelompok kita halaman 18 ya. Buka halaman 18.’

Siswa B: *“Noa, mau bokai.”*

Sudah, 1TG buka.

‘Sudah ku buka.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat guru memberi instruksi untuk mengerjakan tugas kelompok. Siswa A mengingatkan temannya mengenai halaman tugas yang harus dibuka dan segera dikerjakan.

Pada data (18) di atas, tuturan *“Bokai nga’örö felewalu”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Penanda imperatif pada tuturan ini terletak pada verba *“Bokai”* yang bermakna ‘buka’, dan digunakan untuk memberikan perintah langsung kepada mitra tutur. Kalimat ini menunjukkan permintaan eksplisit kepada teman agar segera membuka halaman buku yang dimaksud. Oleh karena itu, tuturan ini memiliki fungsi menyuruh, karena penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan yang mendukung kegiatan belajar.

**Data (19)**

Siswa A: *“Faosasi sinöndra numero dua mö.”*

Bagi jawaban nomor 2 1TG

Bagi jawaban nomor 2-mu.

Siswa B: *“Lau, yae faigi”*

PART, DEM lihatPART.

‘Iya, ini lihatlah.’

Konteks: Percakapan ini terjadi saat siswa sedang mengerjakan tugas latihan di kelas. Siswa A tampak mengalami kesulitan dalam menjawab salah satu soal dan kemudian meminta bantuan kepada temannya untuk melihat jawaban nomor dua. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman dekat.

Pada data (19) di atas, tuturan *“Faosasi sinöndra numero dua mö”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Penanda imperatif dalam tuturan ini adalah verba *“Faosasi”* yang berarti ‘bagi’. Tuturan ini menunjukkan permintaan eksplisit dari penutur kepada mitra tutur agar membagikan jawaban soal yang dimaksud. Fungsi dari tuturan ini adalah meminta, karena penutur berharap mitra tutur melakukan tindakan tertentu (yaitu, memberikan atau menunjukkan jawaban).

**Data (20)**

Siswa A: “Wawalö fiti mbu mö, mege so dombua lö?”

Pinjam 1TG jepit rambut2TG, tadi ada dua kan?

‘Pinjam aku jepit rambutmu, tadi ada dua kan?

Siswa B: “Ya'e, böi ataiha e.”

DEM, jangan hilang PART.

‘Ini, jangan hilang ya.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Siswa A membutuhkan jepit rambut dan melihat bahwa temannya memiliki dua. Ia lalu meminta untuk meminjam salah satunya. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman akrab.

Pada data (20) di atas, tuturan *“Wawalö fiti mbu mö”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Penutur menggunakan verba imperatif *“Wawalö”* yang berarti ‘pinjam’, sebagai penanda eksplisit bahwa ia sedang meminta sesuatu kepada mitra tutur. Dengan menyebut barang yang dimaksud dan menyampaikan konteks *“mege so dombua lö”* ‘tadi ada dua kan?’, penutur memperkuat alasannya untuk meminta. Oleh karena itu, tuturan ini memiliki fungsi meminta.

**Data (21)**

Siswa A: *So garate sile’ösi? Faosasi sambua we.*

Ada kertas kosong? Bagi satuPART.

‘Ada kertas kosong? Bagi satulah.’

Siswa B: *“Lau, ya’e halo.”*

PART, DEM akt.ambil.

‘Iya, ini ambil.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas ketika kegiatan mencatat sedang berlangsung. Siswa A menyadari bahwa ia tidak memiliki kertas kosong untuk mencatat, sementara temannya tampak masih banyak lebih dari satu lembar. Ia pun meminta bantuan dari temannya untuk memberikan selembar kertas. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman akrab

Pada data (21) di atas, tuturan *“Faosasi sambua we”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Tuturan ini ditandai oleh penggunaan verba imperatif *“faosasi”* yang berarti ‘bagikan’ atau ‘bagi’. Penggunaan verba ini menunjukkan bahwa penutur menyampaikan maksudnya secara eksplisit, yaitu meminta mitra tutur untuk memberikan selembar kertas. Dengan demikian, tuturan ini memiliki fungsi meminta, karena penutur berharap mitra tutur melakukan tindakan sesuai permintaannya.

**Data (22)**

Siswa A: “*Fa'ese, alözö sibai nahiagu.”*

Akt.geser, sempit sekali tempat1TG

‘Geser, tempatku sempit sekali.’

Siswa B: *“Lau, abönö?”*

PART, cukup?

‘Iya, cukup?’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat siswa-siswa sedang duduk di bangku panjang secara bersebelahan. Siswa A merasa ruang duduknya terlalu sempit karena posisi duduk temannya terlalu dekat. Ia pun meminta agar temannya bergeser sedikit agar tempat duduknya lebih nyaman. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman akrab.

Pada data (22) di atas, tuturan *“Fa'ese”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk imperatif. Penutur menggunakan verba imperatif *“fa'ese”* yang berarti ‘geser’, yang secara eksplisit menunjukkan bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yaitu bergeser sedikit dari posisi duduknya. Penggunaan kata kerja bentuk imperatif ini menandakan bahwa maksud penutur disampaikan tanpa perantara dan secara langsung. Oleh karena itu, tuturan ini memiliki fungsi meminta, karena penutur berharap mitra tutur segera menanggapi permintaannya dengan tindakan nyata.

**Data (23)**

Siswa A: *“Fao ita fofanö dania e.”*

Nanti 1JM pulang bareng PART. Tungguin 1TG.

‘Nanti kita pulang bareng ya. Tungguin aku.’

Siswa B: *“Lau, dania gu base’ö.”*

PART, nanti 1TG tunggu.

‘Iya, nanti ku tunggu.’

Konteks: Percakapan ini terjadi pada akhir jam pelajaran di kelas. Siswa A mengajak temannya untuk pulang bersama dan meminta agar ia ditunggu sebelum meninggalkan kelas. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman akrab.

Pada data (23) di atas, tuturan *“Fao ita fofanö dania e”* merupakan tindak tutur permintaan langsung yang disampaikan dalam bentuk imperatif. Tuturan ini ditandai dengan penggunaan verba *“fofanö”* yang berarti pulang bersama, serta partikel “fao” yang menyatakan maksud penutur secara eksplisit. Penutur berharap mitra tutur tidak pulang lebih dulu. Oleh karena itu, fungsi dari tuturan ini adalah “mengajak dan meminta”, karena penutur mengajak untuk pulang bersama sekaligus meminta agar ditunggu.

**Data (24)**

Siswa A: *“Wawalö fetolo gambara mö.”*

Pinjam pensil gambar 2TG.

‘Pinjam pensil gambarmu.’

Siswa B: *“Ya'e, böi ofeta ataiha e.”*

DEM, jangan sampai hilang PART.

‘Ini, jangan sampai hilang ya.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat pelajaran seni gambar sedang berlangsung. Siswa A membutuhkan pensil gambar untuk mengerjakan tugas, namun tidak membawa miliknya. Ia pun meminjam kepada teman sebangkunya.

Pada data (24) di atas, tuturan *“Wawalö fetolo gambara mö”* merupakan tindak tutur permintaan langsung yang disampaikan dalam bentuk imperatif. Tuturan ini ditandai dengan penggunaan verba imperatif *“wawalö”* yang berarti pinjam. Penggunaan verba ini menunjukkan maksud eksplisit dari penutur kepada mitra tutur untuk meminjamkan pensil gambarnya. Penutur menyatakan kebutuhan secara langsung tanpa menggunakan ungkapan tidak langsung, Oleh karena itu, fungsi dari tuturan ini adalah “meminta”, yaitu permintaan untuk meminjam pensil gambar.

**Data (25)**

Siswa A: *“Wawalö mbuku laheto agama mö, laheto gu löna ahori so.”*

Pinjam buku catatan agama 2TG, catatan 1TG tidak lengkap.

‘Pinjam buku catatan agama kamu, catatan aku tidak lengkap.’

Siswa B: *“Ya'e, böi doro baomo e.”*

Ini, jangan dibawa pulang ya.

‘Ini, jangan dibawa pulang ya.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas ketika siswa sedang mempersiapkan diri untuk mencatat atau menyalin materi pelajaran agama. Siswa A menyadari bahwa catatan agamanya tidak lengkap, sehingga ia meminjam buku catatan milik temannya.

Pada data (35) di atas, tuturan *“Wawalö mbuku laheto agama mö”* merupakan tindak tutur permintaan langsung yang disampaikan dalam bentuk imperatif. Tuturan ini ditandai dengan penggunaan verba imperatif *“wawalö”* yang berarti pinjam. Verba ini menunjukkan maksud eksplisit dari penutur agar mitra tutur meminjamkan buku catatan agama miliknya. Karena disampaikan secara langsung tanpa perantara atau bentuk tidak langsung. Oleh karena itu, fungsi dari tuturan ini adalah “meminta”, yaitu permintaan untuk meminjam buku catatan agama.

**Data (26)**

Siswa A: *“Aine, ba lafo olofo do.”*

PART, PREP kantin 1TG lapar.

‘Ayok, ke kantin aku lapar.’

Siswa B: *“Lau aine.”*

PART, PART.

‘Iya, ayok’

Konteks: Percakapan ini terjadi saat jam istirahat di sekolah. Siswa A mengajak temannya pergi ke kantin karena ia merasa lapar. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman yang saling dekat,

Pada data (26) di atas, tuturan *“Aine, ba lafo olofo do”* merupakan tindak tutur permintaan langsung yang disampaikan dalam bentuk imperatif. Tuturan ini ditandai oleh penanda *“Aine”* yang artinya ‘ayo’, yang secara konvensional digunakan sebagai ajakan. Penggunaan kata ini menunjukkan niat eksplisit dari penutur untuk mengajak mitra tutur pergi ke kantin bersamanya.

**4.2.1.2 Tindak Tutur Permintaan Tidak Langsung**

Tindak tutur permintaan tidak langsung adalah tindak tutur permintaan yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penutur.

**Data (1)**

Siswa A: *“Yaugö so mbaru? Okafu sibai e.”*

2TG jaket? Dingin kali PART.

‘Kamu punya jaket? Dingin sekali ya.’

Siswa B: *“So. Ya’e fake manö.”*

Ada. DEM, pake PART.

‘Ada. Ini, pake saja.

Konteks: Percakapan ini terjadi saat cuaca sedang dingin. Siswa A merasa kedinginan dan melihat temannya memiliki jaket. Penutur mengamati situasi dan menyampaikan maksudnya dengan nada santai tanpa menyatakan permintaan secara eksplisit. Penutur adalah teman sebaya yang kurang akrab.

Pada data (1) di atas, tuturan *“Yaugö so mbaru? Okafu sibai e.”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara tidak langsung. Penutur tidak secara eksplisit mengatakan ‘pinjam jaketmu’, tetapi menyampaikan maksud melalui pertanyaan retoris dan pernyataan kondisi (dingin sekali). Ini menunjukkan permintaan tak langsung, karena maksud tersembunyi di balik pernyataan yang tampak biasa. Fungsi dari tuturan ini adalah meminta, karena penutur berharap mitra tutur menawarkan jaket untuk dipinjam.

**Data (2)**

Siswa A: *“Fenagu ahori dawa, yaugö so fena?”*

Pulpen1TG habis tinta, 2TG punya pulpen? ‘Pulpenku habis tintanya, kau punya pulpen?’

Siswa B: *“So, ya'e fake khögu.”*

Ada, DEM pakai punya1TG.

‘Ada, nih pakai punyaku.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas ketika sedang mengerjakan tugas sedang berlangsung. Siswa A mengalami kendala karena pulpennya kehabisan tinta, sementara ia melihat temannya sedang tidak menggunakannya. Situasi percakapan bersifat akrab karena keduanya adalah teman sekelas.

Pada data (2) di atas, tuturan *“Fenagu ahori dawa, yaugö so fena?”* termasuk tindak tutur permintaan tidak langsung. Penutur tidak secara langsung meminta pulpen dengan ungkapan seperti ‘Pinjamkan pulpennyalah’, melainkan menyampaikan fakta bahwa pulpennya habis dan menanyakan apakah mitra tutur memiliki pulpen. Fungsi dari tuturan ini adalah meminta, karena penutur berharap mitra tutur memberikan bantuan berupa pulpen. Kalimat tanya tersebut digunakan sebagai strategi sopan dan tidak memaksa, tetapi tetap mengandung maksud untuk meminta.

**Data (3)**

Siswa A: *“Halöwö mö no awai? Yao löna Sa awai.”*

Tugas2TG sudah siap? 1TG belum siap.

‘Tugasmu sudah siap? Aku belum siap.’

Siswa B: *“Sabata tö awai. Dania gu motoragö na awai.”*

Bentar lagi siap. Nanti 1TG kasih pas.tahu kalau siap.

‘Bentar lagi siap. Nanti ku kasih tahu kalau siap.’

Konteks: Percakapan ini berlangsung saat siswa sedang mempersiapkan tugas yang harus segera dikumpulkan. Siswa A bertanya kepada temannya apakah tugasnya sudah siap sambil mengungkapkan bahwa ia sendiri belum menyelesaikan tugas tersebut. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman dekat.

Pada data (3) di atas, ruturan *“Halöwö mö no awai?”* termasuk tindak tutur permintaan yang disampaikan secara tidak langsung. Tidak terdapat verba imperatif, tetapi maksud permintaan tersirat melalui bentuk pertanyaan. Penutur sebenarnya berharap mitra tutur menunjukkan atau membantunya melihat tugas yang sudah selesai. Fungsi dari tuturan ini adalah meminta, meskipun disampaikan secara halus dalam bentuk pertanyaan

**Data (4)**

Siswa A: *“Halöwö da menewi dania la ofuloi e. Noa i’andrö inada N. Ge'e.”*

Tugas 1JM kemarin nanti dikumpul PART. Sudah diminta Nd N. Ge'e.

‘Tugas kita kemarin nanti dikumpul ya. Udah diminta Bu N.Ge’e.’

Siswa B: *“Lau, ya'e sabata tö awai.”*

PART, DEM sebentar lagi selesai.

‘Iya, ini sebentar lagi siap.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di ruang kelas menjelang guru masuk. Siswa A memberi tahu temannya bahwa tugas yang diberikan kemarin akan segera dikumpulkan karena guru telah memintanya. Penutur dan mitra tutur adalah teman sekelas yang memiliki hubungan.

Pada data (4) di atas, tuturan *“Halöwö da menewi dania la ofuloi e”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara tidak langsung. Penutur tidak menggunakan bentuk imperatif, melainkan menyampaikan informasi bahwa tugas akan dikumpulkan. Namun, tersirat harapan bahwa mitra tutur segera menyelesaikan tugas dan menyiapkannya. Penanda tidak langsung dalam bentuk informasi tersebut menunjukkan adanya fungsi mengingatkan, dan sekaligus meminta secara halus. Dengan demikian, tuturan ini memiliki fungsi mengingatkan dan meminta.

**Data (5)**

Siswa A*: “Yao mamöjini faosatö kabera e, yaugö faosatö kambölö akha alio.”*

1TG nyapu bagian kiri PART, 2TG bagian kanan biar cepat.

‘Aku nyapu bagian kiri ya, kamu bagian kanan biar cepat.’

Siswa *B: “He, Lau.”*

Interj, PART.

‘Oh, iya.’

Konteks: Percakapan ini terjadi saat kegiatan bersih-bersih kelas sedang berlangsung. Penutur menginformasikan bahwa ia akan menyapu bagian kiri dan mengarahkan temannya untuk menyapu bagian kanan agar pekerjaan selesai lebih cepat.

Pada data (5) di atas, tuturan *“yaugö faosatö kambölö akha alio”* merupakan tindak tutur permintaan tidak langsung. Alih-alih menggunakan bentuk imperatif secara eksplisit, penutur menyampaikan keinginannya melalui bentuk deklaratif, yaitu dengan menyatakan bahwa dirinya menyapu bagian kiri dan menyiratkan bahwa mitra tutur bertugas menyapu bagian kanan. Tuturan ini memiliki dua fungsi yakni mengajak dan menyuruh, karena penutur mengarahkan tindakan kepada mitra tutur sambil mendorong kerja sama.

**Data (6)**

Siswa A: “*Yao lena mangokhögö rumunia, tola batu ndrao?”*

1TG tidak paham rumusnya, bisa akt.bantu 1TG?

‘Aku tidak paham rumusnya, bisa bantu aku?’

Siswa B: *“E tola, dadao bajinga gu dautoragö.”*

PART bisa, duduk disebelah1TG biar 1TG kasih pas.tahu.

‘Iya bisa, duduk di sebelahku biar ku kasih tahu.’

Konteks: Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa A mengalami kesulitan dalam memahami rumus yang sedang dipelajari, sehingga ia meminta bantuan dari temannya yang duduk di sebelahnya. Hubungan antara penutur dan mitra tutur bersifat akrab.

Pada data (6) di atas, tuturan *“Yao lena mangokhögö rumunia, tola batu ndrao?”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara tidak langsung. Hal ini ditandai dengan penggunaan kalimat interogatif *“tola batu ndrao?”* yang berarti ‘bisa bantu aku?’. Meskipun tidak menggunakan bentuk perintah eksplisit, maksud dari penutur tetap jelas, yaitu meminta bantuan mitra tutur untuk menjelaskan rumus yang tidak ia pahami. Penutur juga memperkuat maksudnya dengan menyatakan kondisi dirinya terlebih dahulu, yaitu dengan kalimat *“Yao lena mangokhögö rumunia”* ‘Aku tidak paham rumusnya’. Karena permintaan disampaikan secara halus dan tidak langsung, tanpa menggunakan verba imperatif, maka jenis tindak tutur ini termasuk permintaan tidak langsung dengan fungsi “meminta”.

**Data (7)**

Siswa A: *“Faosasi khögu gö'u, toba?”*

Bagi 1TG ö mö, tola?

‘Bagi aku makanan mu, bisa?’

Siswa B: *“Maifu e.”*

Sedikit PART.

‘Sedikit ya.’

Konteks: Percakapan ini terjadi saat jam istirahat di lingkungan sekolah. Siswa A melihat temannya sedang makan dan meminta agar temannya membagikan sedikit makanan kepadanya

Pada data (7) di atas, tuturan *“Faosasi khögu gö'u, toba?”* merupakan tindak tutur permintaan yang disampaikan secara tidak langsung. Permintaan ini ditandai dengan penggunaan struktur interogatif *“toba?”* yang berarti ‘bisa?’, yang membuat permintaan terdengar lebih sopan dan tidak memaksa. Meskipun penutur menggunakan kata kerja *“faosasi”* ‘bagi’, yang merupakan verba imperatif, bentuk kalimat yang digunakan adalah interogatif, sehingga maksudnya tersampaikan secara halus. Dengan demikian, tuturan ini termasuk dalam tindak tutur permintaan tidak langsung dengan fungsi “meminta”.